

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Agama Katolik di Desa Puhsarang

Pada tahun 1930 terjadi perubahan dalam kegiatan misi Katolik di berbagai wilayah Hindia Belanda. Para misionaris menganggap bahwa Katolik harus berkembang di masyarakat pedalaman ataupun Desaan. Keputusan itu dilakukan setelah terjadinya propaganda fide di Vatikan pada tahun 1922 yang menginginkan adanya perubahan misi di Indonesia. Penyampaian Katolik di Desa terpencil tersebut dilakukan dengan membaur dan mendekati masyarakat sekitar. Misionaris Katolik mengenalkan agama Katolik dengan tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat.¹

Agama Katolik masuk di Desa Puhsarang pada tahun 1931 yang diprakarsai oleh Romo Jon Wolters. Diawali dengan adanya isi perubahan dalam proses misi di Jawa Timur kepada Romo-Romo yang mempunyai wilayah di Madiun, Kediri dan Rembang. Romo Karmelit dan Romo Lazais mengalami kesulitan dalam melaksanakan misi karena luasnya wilayah tersebut. Kemudian Romo Karmelit dan Romo Lazais meminta bantuan kepada Romo Jon Wolters untuk menyampaikan misi di wilayah Kediri.

Romo Jon Wolters sangat tertarik menjadikan Puhsarang sebagai pos misi karena masyarakat Puhsarang pada saat itu merupakan masyarakat tertinggal dari wilayah lain sehingga perlu orang-orang yang mengubah ketertinggalan tersebut. Alasan lain, masyarakat Puhsarang menganggap bahwa semua agama itu sama sehingga tidak ada diskriminasi terhadap agama Katolik yang dibawa oleh misionaris.

¹ Hadiwikarta, *Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*. Surabaya: Sekretaris Keuskupan., 2001, 33

Romo Jon Wolters mendirikan sekolah karena diwilayah Puhsarang tidak mengenal baca, tulis karena sangat terbelakang. Romo sangat mengusahakan agar masyarakat bisa membaca dan menulis sehingga mendirikan sekolah yang bernama “*Cap Jago*” akan tetapi hanya kelas 1-3 SD saja. Penganut agama Katolik pada saat itu menjadi berkembang di Puhsarang karena Romo sangat mengusahakan perbaikan kehidupan masyarakat dengan sekolah-sekolah formal, pengobatan kepada anak-anak dan masyarakat yang terkena penyakit, pada saat itu penyakit koreng dan cacat.

Pengetahuan dalam mendekati dan memahami masyarakat Romo Jon Wolters menggunakan bahasa Jawa dan kebudayaan maupun adat istiadat masyarakat setempat. Contoh yang nyata dilakukan Romo dengan pembangunan gereja Puhsarang yang bercorak *kejawan*. Ornamet serta bentuk bangunan merupakan unsur penyampain Katolik di Puhsarang. Pembangunan gereja di Puhsarang bercorak *kejawan* terbukti membawa perubahan besar dalam menyampaikan proses misi misionaris. Penganut agama Katolik semakin bertambah dan menyebabkan Katolik berkembang pesat di Desa Puhsarang.

Gereja Puhsarang merupakan gereja yang arsitekturnya dari produk budaya yang berupa bangunan yang dipresentasikan arti dari setiap sisi bentuk gereja tersebut. Gereja menjadi salah satu jenis dari bangunan itu memiliki guna dan citra yang baik. Karena setiap guna memiliki arti seperti membuat hidup lebih tentram dan aman. Sedangkan citra yang dimaksud adalah konsep dari penunjukan kesan penghayatan yang lebih dalam dalam menangkap arti bagi seseorang. Hal ini menjadikan gereja puhsaranag sebagai tempat beribadah, pengembangan keimanan serta melakukan hal-hal positif yang dilakukan oleh penganutnya. Oleh karena itu, gereja yang aman, tentram dan nyaman digunakan untuk perjumpaan anantara tuhan dengan umatnya.

Bangunan yang ada di gereja pusharang itu dikelingi oleh pelataran luas yang dibatasi dinding dan terbuat dari batu kali. Batu kali tersebut direkatkan tidak dengan semen melainkan dengan perekat yang digunakan oleh orang pada zaman dahulu berupa campuran air, kapur dan gula. Dikeliling tembok juga terdapat 14 stasi jalan salib yang terbuat dari batu bata berwarna merah yang diukir. Dijalan arah masuk gereja tersebut terdapat peristiwa awal penyalipan, dari sebelah kiri gerja menuju kearah kanan gereja. Sedangkan disebelah kiri gerja terdapat gua makam yesus yang disusun dari batu kali yang menyerupai gua kecil. Gua makam yesus tersebut digunakan umat sebagai tempat berdoa kepada Tuhan Yesus untuk memanjatkan rasa syukur dan permohonan. Sebelah kanan gereja terdapat Gua maria kecil yang ukurannya mirip dengan gua makam yesus. Gua maria ini juga terbuat dari material sama dengan gua sebelumnya. Didalam gua terdapat patung bunda maria yang memakai baju adat jawa.²

Dari semua bangunan yang ada, terdapat makna tersirat dan sebagai pengingat bagi umat Katolik bahwasanya ada peristiwa kesengsaraan yang dialami oleh Yesus semasa hidupnya. Ajaran lain yang bisa diambil umat Katolik adalah yesus telah merelakan hidupnya untuk mati di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa umatnya dengan harapan agar umat Katolik tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Sebaliknya harapan yang ada adalah agar terus bangkit dari segala kegagalan dan dosa sehingga bisa meraih kehidupan yang kekal bersama tuhan.

Gereja Puhsarang sampai saat ini berusia 75 tahun. Dalam kurun waktu hamper 1 abad sudah mengalami empat kali renovasi. Renovasi yang pertama kali dilakukan oleh Romo

² Hadiwikarta, *Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*, Surabaya: Sekretaris Keuskupan, 2001, 51.

Paul Janseen pada tahun 1955, beliau memperbaiki bentuk atap tanpa mengubah bentuk bangunan yang ada di gereja.

Pada 1974 gereja Puhsarang mengalami kerusakan yang membahayakan, oleh karena itu dilakukan perbaikan tetapi tetap mempertahankan bentuk asli gereja, pada saat itu yang menjabat sebagai Romo adalah Romo FX Wartadi. Karena mrimnya biaya untuk merenovasinya, bagian atap direnovasi menggunakan konstruksi besi siku dan usuk jati yang tipis sedangkan untuk dindingnya menggunakan kayu jati yang dibelah. Lantai gereja yang awalnya terbuat dari batu diganti menggunakan semen sehingga lebih nyaman. Bagian pendapa yang semula terbuka menjadi ditutup menggunakan papan serta diperluas untuk kepentingan peribadatan.

Pada tahun 1986 diadakan renovasi oleh Romo Emilio Rossi dengan memperbaiki atap yang sedikit using serta membangun gua maria baru yang terletak disebelah utara dari makam umat.

Selanjutnya pada tahun 1993, Romo Emilio Rossi melaporkan bahwa gerja Puhsarang terlihat perubahannya pada busur kayu pendukung atap utama yang mulai bergelombang. Besi beton ditepi busur sebelah kolam juga sudah kendor atau tidak berfungsi lagi. Akhirnya pada tahun 1999 dimulainya renovasi keempat yang memperbaiki semua dengan mengusahakan gereja Puhsarang kebentuk aslinya.

Saat ini gereja Puhsarang digunakan sebagai objek wisata religi bagi seluruh masyarakat Indonesia, karena dengan ke-khas an bangunan dan ornament gereja yang sangat unik dengan menggunakan bahan-bahan lokal menjadikan icon tersendiri bagi Kota Kediri.

B. Relasi Antara Agama Islam dan Katolik di Desa Puhsarang

Menurut Emile Durkheim, agama tidak hanya membicarakan tentang ranah kepercayaan individu, melainkan juga memiliki fungsi sosial. Agama merupakan sistem kesatuan dan praktik-praktik yang mempersatukan berbagai manusia yang menganut dan meyakini dalam kesatuan komunitas moral. Kesakralan agama bergantung pada pemikiran pengikut yang beriman dan menyucikannya, dalam tahap tertentu sesuatu yang bersifat sakral dapat diketahui melalui indra manusia. Manusia yang beragama akan mencapai tingkat kepekaan yang tinggi ketika berkumpul dengan manusia lain dan saling berhubungan secara langsung, ketika saling bertukar pikiran dan dalam situasi perasaan yang sama.³

Agama sebagai fakta sosial dapat diketahui dan memang memiliki kepentingan sosial. Seluruh agama diidentifikasi oleh pengertian antara yang suci (sakral) dan duniawi (profan). Sakralitas agama ditandai dengan konsep keyakinan, ritus yang sifatnya individual namun akan berpengaruh dalam cara berpikir dan bersikap dalam proses berelasi dengan masyarakat. Sedangkan dalam hal yang profan, agama selalu memiliki konsep peribadatan dan moralitas secara kolektif dalam tatanan sosial. Artinya, agama merupakan ide dasar dari moral dan sistem sosial yang bersifat mengikat untuk seluruh anggota masyarakat dalam tujuan kemasyarakatan.⁴

Fungsionalisme Durkheim memandang masyarakat sebagai entitas yang saling terintegrasi dan memiliki kestabilan moral dalam masyarakat. Posisi agama baik sebagai hal yang sakral maupun sebagai hal yang profan, memiliki kesinambungan sebagai faktor integratif. Artinya, agama berperan sebagai salah satu faktor untuk mengintegrasikan aktivitas manusia baik sebagai individu yang berkeyakinan dan bertaqwa kepada Tuhan

³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980, 86.

⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980, 88.

maupun sebagai anggota masyarakat yang menjalin hubungan baik antar sesama dan dengan lingkungannya. Fungsi kohesif agama dalam ranah sosial di dorong oleh rasa kasih sayang terhadap sesama, toleran, kemanusiaan, tepa slira, tenggang rasa dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama mengajarkan hidup damai, tentram dan saling bekerjasama dalam rangka mencapai kesejahteraan batiniah.⁵

Dari paparan data di atas membuktikan bahwa masyarakat di Puhsarang memiliki kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Sikap moderat yang dimiliki masyarakat Puhsarang tersebut tidak timbul begitu saja, melainkan telah berlangsung puluhan tahun sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang saling menghormati.

Toleransi sendiri secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang bermakna kelonggaran. Artinya, toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak kepada orang lain, walaupun pendapat yang disampaikan itu salah dan berbeda dengan yang lainnya. Beberapa nilai dalam toleransi di ungkapkan oleh Dyadi, diantaranya adalah:⁶

- a. Menghormati kebenaran agama dalam sudut pandang agama lain.
- b. Meminimalisir perbedaan agama-agama dalam proses interaksi sosial.
- c. Menonjolkan nilai ajaran yang sama dari masing-masing agama yang dianut.
- d. Memupuk rasa persaudaraan antar umat beragama.
- e. Menjauhi kegiatan yang menimbulkan konflik antar umat beragama.

Perlu digaris bawahi, meskipun membiarkan orang lain menikmati perbedaan sudah dapat dikatakan betuk sikap toleransi, namun dalam konteks plural dan multikultural

⁵ Dadang Kahmad, *Perkembangan dan paradigma utama teori sosiologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, 90.

⁶ Dadang Kahmad, *Perkembangan dan paradigma utama teori sosiologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, 87.

terdapat persoalan baru karena perbedaan kelompok. Oleh karena itu, sikap toleransi harus diikuti dengan sikap saling memahami dengan membuka dialog interaktif dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Jika sikap toleransi ini terus dipupuk, maka sikap solidaritas dalam masyarakat juga akan ikut terbangun. Dengan begitu masyarakat Desa Puhsarang ini sangat menjunjung solidaritas dalam hal memahami orang lain yang berbeda. Berawal dari rasa saling percaya sehingga yang dirasakan individu sama-sama mencapai tujuan bersama.

Sedangkan dalam hal moral dan nilai bersama, kesadaran kolektif yang tinggi terletak pada solidaritas mekanik. Ikatan sosial seperti kekerabatan, tetangga, komunitas atau kesukuan merupakan hal penting yang secara kuantitatif biasanya ditemukan di wilayah pedesaan. Menurut Afifuddin, masyarakat mekanik dan implikasinya umumnya merupakan masyarakat tradisional, sifat hukum represif, pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif tinggi.⁷

Konsensus tertinggi dalam masyarakat mekanik adalah norma dan nilai yang sudah dilakukan sejak lama, bahkan sebelum modernisasi itu muncul. Saling menghargai, andhap asor, saling tenggang rasa meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mematuhi aturan tradisi dan budaya yang berlaku. Artinya, solidaritas menekankan pada, relasional antar kelompok maupun individu yang mendasari keterikatan bersama dalam ranah sosial dan di dukung dengan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang berkembang di kelompok masyarakat.

⁷ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), hal.22.

Masyarakat Puhsarang kompak dan solid dalam mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, tidak sebatas menjadi pemahaman tetapi juga di ejawantahkan dalam setiap harinya. Menurut Curtis, kemampuan interaksi intensif meliputi beberapa aspek yaitu kerjasama, afiliasi dan resolusi konflik, kemampuan tersebut jika dimiliki oleh individu-individu atau kelompok akan mendukung terbentuknya solidaritas dalam tatanan sosial.

Masyarakat yang memiliki hubungan yang erat tidak akan mudah termakan oleh hasutan dan tidak mudah pula diadu domba. Keberadaan situasi ini berdampak sangat baik karena dapat menciptakan stabilitas sosial dan politik yang memungkinkan bangsa Indonesia ke depannya meraih apa yang dicita-citakannya.

Masyarakat Puhsarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan solidaritas kelompok dengan melakukan berbagai kegiatan yang saling mendukung. Seperti ketika umat Katolik menikahkan keluarganya, umat Islam tidak akan segan untuk membantu mengurus urusan dapurnya, begitu juga sebaliknya. Kemudian dalam hal lain, ketika salah satu umat baik itu Katolik maupun Islam memerlukan bantuan, mereka juga tidak akan segan-segan untuk mengulurkan tanganya.

Nilai kebersamaan dalam masyarakat Desa Puhsarang ini sudah terbentuk dalam tradisi setiap momentum hari raya. Setiap orang dipaksa untuk mengikuti tradisi yang sudah berkembang dimasyarakat. Toleransi pada hakikatnya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya

kerukunan, baik dari dalam agama maupun dari luar agama. Karena tujuan dari toleransi ada empat:⁸

- a. Meingkatkan iman dan takwa terhadap agama yang dianut
- b. Mewujudkan stabilitas yang seimbang
- c. Menjunjung tinggi pembangunan yang ada
- d. Memelihara dan mempererat persaudaraan antar umat beragama baik dilingkungan maupun diluar lingkungan

Kemudian nilai kebudayaan yang menjadi perekat diantara keberagaman agama di Puhsarang adalah kegiatan kebudayaan bersih Desa yang dilakukan setiap tahunnya. Bersih Desa sendiri merupakan budaya leluhur yang di klaim sebagai kejawen. Yang merupakan agenda rutin dalam setiap tahunnya, upacara adat jawa yang dilakukan masyarakat pada saat memasuki bulan *Suro* dengan tujuan untuk memperingati hari jadi Desa. Tujuan lainnya untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di Desa. Bersih Desa di Puhsarang ini dilakukan dengan slametan terlebih dahulu yang diikuti oleh masyarakat muslim, sedangkan untuk masyarakat Katolik berdoa dengan keyakinannya sendiri.

Dengan demikian, situasi dan kondisi tatanan masyarakat akan senantiasa seimbang. Kepentingan membicarakan agama terdapat pada fakta agama sebagai unsur yang membentuk subsistem sosial. Bagian yang sakral dalam sebuah agama tidak lagi menjadi perdebatan yang menegangkan dan berpotensi menimbulkan perpecahan, namun sakralitas yang berbentuk iman, ritus dan keyakinan merupakan ranah pribadi. Sedangkan

⁸ Khotimah, Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013, Hal 215

perbincangan tentang agama, tinggal bagian yang profan, duniawi, dan berhubungan langsung antara manusia dengan yang lainnya.

Disisi lain adanya perdamaian dan kerukunan yang terjadi di Desa Puhsarang ini dikarenakan eksistensi nya gereja Puhsarang yang menjadikan wisata religi dan mendobrak ekonomi dan sosial masyarakat Puhsarang. Ternyata dampak sosial dari adanya pengembangan wisata religi gereja Puhsarang ini sangat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berubahnya mata pencaharian masyarakat sekitar sebelum adanya pengembangan pariwisata masyarakat bekerja sebagai buruh dan petani ataupun pengangguran tetapi sekarang beralih menjadi mempunyai penghasilan yang tetap.

Sedangkan dalam dampak ekonomi, warga menjadi mempunyai ide untuk berjualan, membangun rumah makan dan lain-lain yang menjadikan pendobrak ekonomi warga sekitar berkat wisata religi gereja Puhsarang. Inilah relasi yang sesungguhnya antara agama Islam dan Katolik di Desa Puhsarang ini. Tidak memandang agama namun saling berpegang teguh pada rasa toleransi dan saling tolong menolong.